LAMIA SRI SENO cek

SHINDY LAYSUFA cek

FAESAL NUGROHO cek

BEN DIWANTARA cek

FYRRA RYA ASITA

VERA KURNIA cek

ZAKRY ALAMBRAN

”Kau mengetahuinya kan ?”, Tanya dirinya dengan suara yang pelan dan bergetar sambil menunduk.

“Iya.... tapi sebenarnya ak-“, Belum selesai aku menjawab ia telah berlari.

Aku mengejarnya, berlari dibawah hujan dan gemerlap lampu kota, perlahan aku mulai bisa kembali melihat sosoknya. Ia berhenti dibawah sebuah lampu jalan, aku berhenti mengejarnya.

“Kau tahu, tapi mengapa kau hanya diam saja?!, Kau ingin aku melihatnya sendiri?!”, Ia meneriakiku,

“Kau tahu ? sebaiknya kau pergi.”, Ucapannya itu melebihi dinginnya malam ini, namun aku tak ingin kehilangan dirinya.

“Aku membiarkanmu karena...... aku telah berkali-kali memberitahu dirimu! Tapi ia terlalu sempurna di matamu! Tidak ada satupun kekurangannya yang kau lihat, aku hanya ingin kau tahu bahwa ia tak pantas untuk dirimu, aku mengatakan ini karena aku adalah temanmu dari kecil aku hanya tak ingin kau memilih yang salah.”, Aku mengatakannya, aku tak mampu melihatnya lagi aku hanya bisa menunduk. Tiba-tiba hujan di atas kepalaku berhenti, saat kulihat ia sedang memegang payung,

“Maaf.... ayo kita pulang.”, ia mengatakan hal itu sambil tersenyum tipis.

Kami berjalan menuju rumah kami, sepanjang perjalanan hanya dipenuhi oleh kesunyian diantara kami,

“Sin aku minta maaf tidak mengatakan soal Ben padamu.”, aku mulai membuka percakapan dibawah payung itu,

“Tenang saja Sal, aku sudah mengerti alasanmu dan aku sekarang mengerti banyak hal.”, Ia menjawab sambil melihat kebawah, aku tahu ia masih sedih dengan kejadian tadi, tapi ini demi kebaikan dirinya juga.

Beberapa hari ini aku dan sindy belum berbicara satu sama lain, kami saling lihat dan hanya tersenyum ragu, aku ingin tahu apakah aku salah tidak memberi tahunya. Aku menaiki tangga menuju kelas atas,

“ Esaaaaaall!”, suara itu begitu kencang hingga mungkin terdengar keluar. Aku melihat seorang perempuan berlari dari kejauhan sambil memegang sekaleng minuman, sambil terengah-engah ia menawariku sebuah minuman kaleng sambil tersenyum ceria.

Namanya adalah Lamia, dia adalah orang yang cukup dekat denganku dari kami kecil, meskipun kami dikelas yang berbeda kami terbiasa pulang dan pergi bersama ia juga sering ke kelasku untuk mengajak makan siang bersama.

“Hei aku dengar-dengar kau dan sindy sedang bertengkar ya?”, ia bertanya sembari kami berjalan menuju kelas kami,

“Dengar dari siapa kau ? kalau menurutmu tidak berbicara selama hampir seminggu adalah bertengkar maka kau benar”,

“Itu memang bertengkar, jadi ada apa sebenarnya ?”, tanyanya sambil membuka minuman kaleng dan memberikannya padaku.

“Ahh tidak terjadi apa-apa kok, aku juga ingin bertanya ?, apakah pacarmu baik-baik saja dengan keadaan kita saat ini?, kupikir kita terlalu dekat atau semacamnya”.

“Bicara apa sih kau ini?, tentu saja dia juga sudah tahu bahwa kita teman dari kecil”, jawabannya begitu ringan keluar dari mulutnya seperti biasa.

Kami telah sampai dikelasnya dan berpisah di depan kelasnya, aku kembali berjalan menuju kelasku,*”Apa aku bilang saja pada shindy soal perasaanku?, tidak jangan dia baru saja patah hati oleh si kurang ajar Ben”*, itulah yang terpikir dikepalaku saat berjalan hingga tak sadar menabrak seseorang,

“Oh, maafkan aku “, kataku sambil melihat wajahnya.

“Tenang kawan aku tak apa-apa”, jawabnya

Suara ini sepertinya aku mengenalnya, saat aku melihat wajahnya, *“Ben!”,* aku sangat membencinya berdasar pada beberapa hal yang ia lakukan terhadap temanku terutama Shindy. Tanpa panjang lebar aku langsung saja berjalan kembali menuju kelasku, ia juga tampak santai saja saat aku menabraknya. Saat menginjakan kaki di depan kelas seseorang memanggil namaku,

“Sal!!”, si ketua kelas, namanya adalah Vera,

“Ada apa ?”

“Anu... bisa bantu gak?, aku mau meminta bantuan yang lain tapi..”

“Ya, aku mengerti kok, ayo kemana?”,jawabku tanpa memedulikan kata kata alasannya karena aku telah mengerti situasinya.

”Terima kasih!, kita akan membersihkan ruang lab kimia”, ia menjawab dengan cepat dan riang.

Kami berjalan menuju ruang lab untuk dibersihkan, sembari berjalan aku melihat ke jendela dan melihat Lamia sedang ada pada jam penjas dan sedang minum sambil bercerita dengan teman temannya, aku berpikir dia tidak pernah berubah dari kecil selalu membantu orang orang disekitarnya dan sangat pandai dalam mebuat teman,

“Dia sangat aktif dan juga bisa berteman dengan baik ya?”, sebuah suara membangunkanku dari lamunanku, Vera berdiri di sebelahku,

“Kau mengamatinya terus, kalau tidak salah namanya Lamia bukan?”

“Ku-pikir perasaanmu hanya akan ada pada Shindy”, ia berkata dengan tawa kecil.

Aku hanya menggelengkan kepala lalu melanjutkan ke lab kimia, kami berbincang ringan seputar pelajaran berikutnya dan tugas-tugas yang diberikan oleh para guru, dan percakapan itu dilanjutkan hingga kami selesai membersihkan ruangan itu.

“Aku sangat berterima kasih atas bantuanmu!, oh iya saat istirahat jangan kemana mana aku ingin membalas kebaikanmu”

“Kau tidak perlu melakukannya, aku membantumu karena ingin’’

“Tidak!! Pokoknya jangan kemana-mana saat istirahat”, dia langsung berlari entah kemana.

Vera memanglah orang yang ceroboh ia meninggalkanku dengan pintu terbuka dengan kunci yang masih tergantung pada pintu itu, aku mengambil dan mengunci kembali pintu itu. Saat itu bel telah berbunyi dan aku bergegas ke kelas sambil berlari kecil. Singkat cerita kelas telah usai namun Vera belum ke kelasku sedari tadi, aku berkemas untuk segera pulang saat ada sebuah suara yang memanggil,

“Sal!, jangan pulang dulu ih”, kata Vera sambil terengah-engah didepan pintu kelasku.  
“kupikir kau tak akan datang, jadi ada apa?”,kataku sambil mengangkat tas.  
“kita akan kencan dulu, hehe”, Kata Vera sambil masuk ke kelasku.  
“HA!? Kencan? Apa maksudmu?”.  
“Tentu saja, ayo!”. Katanya sambil menarik tanganku.

Kami berjalan pulang sambil berbincang tentang apa yang ingin dimakan oleh Vera, tempat dimana akan kami makan, dan hal lainnya.  
“Kau tahu aku akan sangat senang jika kau mau mengajakku makan di restaurant itu”. Kata vera sambil menunjuk suatu tempat makan yang cukup mewah.  
“Tentu, kau yang mentraktir bukan?”. Kataku dengan senyum.  
“Maaf bisa kau ulangi lagi? Aku yang membayar? Maksudk tentu aku akan bayar makanan ku tapi makanmu banyak bukan? Jadi bagaimana kalau kita bayar masing masing saja?”. Kata Vera sembari menarik tanganku untuk berhenti.

Aku sebenarnya sudah terbiasa dengan sifat ini dulu aku dan Shindy juga sering begini. Meskipun menghela nafas aku hanya menganggukan kepala lalu berjalan lagi, namun kali ini ia menarikku dengan cukup kencang kebelakang. Tanpa mengatakan apapun Vera hanya menunjuk sebuah papan di depan restaurant itu, di papan itu tertulis, “DISKON 30% BAGI PASANGAN ”, lalu ia melihatku dengan tatapan yang aneh.

“Bagaimana kalau kita melakukan itu ? Maksudku demi diskon itu, lagipula ini mengutungkan kita bukan ?”. kata Vera semangat.  
“Bagaimana jika kau berpikir sebentar Ver? Maksudku bagaimana jika mereka menyuruh kita untuk melakukan hal pasangan? Aku tidak masalah kita berpegangan tangan seperti ini namun bagaimana jika mereka menyuruh kita berciuman atau yang lainnya ?”. kataku sambil menatap matanya.  
“Ya kita tinggal berciuman “. Katanya sambil melihat mataku juga.

Aku terkejut mendengar yang dikatakan oleh Vera, bagaimana bisa aku berciuman dengannya ? aku bukanlah orang yang bisa melakukan hal itu, aku masih tidak masalah dengan berpegangan tangan tapi berciuman, ini sudah di luar batas ku.  
“BUKAN! MAKSUDKU BUKAN BEGITU! Kita batalkan rencana kita, aku baru ingat harus melakukan sesuatu sampai jumpa Sal!”. Kata Vera gugup, berbicara dengan cepat sambil menutupi wajahnya dan berlari pergi.

Dan dengan begitu kencanku rusak, aku tidak tahu ini salah siapa tapi aku lebih baik tidak memikirkannya dulu untuk beberapa hari kedepan.